

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME  
PENJUALAN MINYAK SAWIT PTPN III (PERSERO) TAHUN 2010 – 2015**  
**The Analysis Of Affect Factors The Sales Volume in Palm Oil  
PTPN III (Persero) in 2010-2015**

**Purjianto <sup>1</sup>, Alda Kartika<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan, Medan

<sup>2</sup> PT.Perkebunan Nusantara II, Tanjung Morawa

**ABSTRACT**

*This research is based on the importance of palm oil as a raw material for cooking oil for household consumption so it is an opportunity for palm oil producers to increase sales of palm oil. The sales volume of palm oil is strongly influenced by Land Area, FFB Production, Palm Oil Production and Palm Oil Price. These conditions, palm oil producers are required to attended to the above factors to achieve the target as a market leader in palm oil sales nationally. This research is descriptive using secondary data with research location in PTPN III (Persero) Medan. The method of analysis used is quantitative analysis that is multiple regression analysis. From the results of the analysis obtained regression equation  $Y = 40,6550 + 10,686 X1 + 1,928 X2 + 6,488 X3 + 67,886 X4 + e$ , where Variable Price Palm Oil has the biggest influence to Palm Oil Sales Volume of 67,886, then followed by Variable Area Land of 10,686, Palm Oil Production Variable equal to 6,488 and Variable of FFB Production equal to 1,928. Hypothesis testing using *t* test shows that the four independent variables were Area (X1), Production of FFB (X2), Palm Oil Production (X3) and Palm Oil Price (X4) studied proved positive relationship but not significantly affect the dependent variable buying decision. Then the *F*-test can be known that proved to be a positive relationship but not significantly affect the dependent variable that is Palm Oil Sales Volume. Adjusted R Square figures show that 82.10% of variation in Palm Oil Sales Volume can be explained by the four independent variables in multiple regression equations. While the rest of 17.90% explained by other variables out of the four variables used in this research.*

*Keywords : Cooking oil, Palm Oil Price, Palm Oil production*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sub sektor perkebunan yang merupakan salah satu bagian dari pertanian memiliki laju pertumbuhan PDB yang tinggi, pada tahun 2011 laju pertumbuhannya mencapai 4,47 persen. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2012), dari sembilan komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit menempati urutan pertama dalam ekspor di tahun 2011 sebesar 53,57 persen dengan nilai 17,23 miliar dolar AS. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi paling besar

untuk devisa Indonesia, karena tanaman perkebunan ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati.

Menurut Susila dalam publikasi BPS (2008), peran penting komoditas kelapa sawit adalah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui ekspor, seperti pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja baru. Produk kelapa sawit yaitu minyak sawit/*Crude Palm Oil (CPO)* merupakan bahan utama salah satu energi alternatif yang digunakan sebagai pengganti minyak bumi, yaitu energi biodiesel. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan *CPO* dunia.

Dibandingkan dengan komoditi lainnya pada sub sektor perkebunan, kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang pertumbuhannya paling pesat pada dua dekade terakhir. Pada era tahun 1980-an sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, industri kelapa sawit berkembang sangat pesat. Pada periode tersebut, areal meningkat dengan laju 11 persen per tahun. Sejalan dengan perluasan areal, produksi juga meningkat dengan laju 9,4 persen per tahun. Konsumsi domestik dan ekspor juga meningkat pesat dengan laju masing-masing 10 persen dan 13 persen per tahun (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Sub sektor Perkebunan mempunyai kontribusi sangat penting dalam perekonomian nasional. Hadi *et al.*, (2006) dalam Prajogo *et al.*, (2007) mengatakan alasannya, Pertama, sebagai salah satu sumber pendapatan nasional. Dalam kurun lima tahun terakhir (2000-2004), pangsa Produk Domestik Bruto (PDB) sub sektor ini mencapai rata-rata 15,63% dari PDB sektor pertanian atau 2,46% dari PDB nasional. Kedua, sebagai salah satu sumber devisa non migas, dimana sebagian besar komoditas perkebunan merupakan komoditas andalan ekspor. Ketiga, sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi jutaan penduduk pedesaan, baik pada kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*. Keempat, memberikan kesempatan investasi bagi pengusaha domestik dan asing di semua lini vertikal agribisnis komoditas perkebunan. Kelima, mendorong pertumbuhan berbagai sektor perekonomian lain melalui kaitan ke depan dan ke belakang. Keenam, agroindustri perkebunan merupakan pionir dalam proses industrialisasi pedesaan. Ketujuh, secara umum berdampak positif pada lingkungan hidup, dimana sebagian besar tanaman perkebunan adalah tanaman keras yang

mempunyai sifat konservasi. Kedelapan, akhir-akhir ini beberapa komoditas perkebunan dijadikan sumber energi terbarukan, utamanya kelapa sawit dan jarak pagar untuk biodiesel sebagai pengganti solar dan tebu untuk biodietanol sebagai pengganti premium.

Menurut Arifin (2001) bahwa potensi sub sektor perkebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa mendatang sangat besar. Prasyarat yang diperlukan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir (Syahza, 2004).

PTPN III (Persero) sebagai salah satu BUMN yang bergerak di bidang perkebunan dengan komoditi utama Kelapa Sawit dan Karet ditunjuk Pemerintah menjadi Holding PTPN berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2014 tanggal 17 September 2014, tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara III, Negara Republik Indonesia melakukan penambahan penyertaan modal ke dalam modal saham PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sebesar 90% yang berasal dari pengalihan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan waktu penelitian direncanakan selama 6 (enam) bulan di mulai dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Nopember 2016.

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka kerja untuk merinci hubungan antara variabel dalam metode penelitian (Cooper dan Emory dalam Ferdinand, 2005).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik metode pengumpulan data primer dan sekunder yaitu Data primer diperoleh dari responden yang sudah ditentukan karakteristiknya melalui pengumpulan data langsung ke lokasi penelitian sehingga komunikasi antara peneliti dan responden dapat terjalin. Data Sekunder diperoleh melalui data-data yang bersumber dari PTPN III (Persero) berkaitan dengan variabel yang diteliti.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah Uji kualitas data ( uji asumsi analisis faktor), Uji Hipotesis (analisis regresi berganda, uji parsial, uji F), Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji normalitas, uji heteroskedisitas, uji multikoleneritas) dan koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Variabel Luas Lahan Terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit

Komoditi yang diusahakan oleh PT Perkebunan Nusantara III salah satunya adalah budidaya Kelapa Sawit dengan luas lahan keseluruhannya 105.146,33 Ha dengan porsi luas lahan Tanaman Menghasilkan (TM) adalah 92.352,50 Ha. Selama kurun waktu tahun 2010 – 2015 terjadi penambahan luas areal TM yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Lahan Terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Volume Penjualan Minyak Sawit
2010	74.993	659.644
2011	75.782	681.335
2012	75.775	582.064
2013	81.593	586.574
2014	86.008	569.321
2015	92.352	592.663

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan minyak sawit. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai t-hitung sebesar 1,415 dan t-tabel 12,71. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel luas lahan terhadap volume penjualan minyak sawit tidak terbukti kebenarannya.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan luas lahan Tanaman Menghasilkan (TM) Kelapa Sawit selama kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir menyebabkan adanya peningkatan volume penjualan minyak sawit PTPN III. Namun peningkatan luas lahan tersebut belum signifikan meningkatkan volume penjualan minyak sawit. Untuk meningkatkan volume penjualan minyak sawit, upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain pembukaan lahan baru yang berpotensi dapat meningkatkan luas lahan TM Kelapa Sawit.

### Pengaruh Variabel Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit

Produksi TBS disamping dihasilkan Kebun Sendiri juga berasal dari pembelian TBS Pihak III kurun waktu tahun 2010 – 2015 terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit

Tahun	Produksi Minyak Sawit	Volume Penjualan Minyak Sawit
2010	554.085	659.644
2011	586.692	681.335
2012	588.798	582.064
2013	584.754	586.574
2014	567.767	569.321
2015	596.665	592.663

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi minyak sawit mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan minyak sawit. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai t-hitung sebesar 1,540 dan t-tabel 12,71. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel produksi minyak sawit terhadap volume penjualan minyak sawit tidak terbukti kebenarannya.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan produksi minyak sawit selama kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir menyebabkan adanya peningkatan volume penjualan minyak sawit PTPN III. Namun peningkatan produksi minyak sawit tersebut belum signifikan meningkatkan volume penjualan minyak sawit.

Realisasi produksi minyak sawit tahun 2015 dibanding realisasi tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 69.140 ton atau 13,81% dan dibanding RKAP tahun 2015 berada dibawah sebesar 25.572 ton atau 4,30%.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan agar produksi minyak sawit meningkat antara lain mengupayakan jumlah TBS yang diolah sesuai dengan kapasitas produksi, mengurangi terjadinya kehilangan minyak sawit (*losses*), sortasi TBS sesuai dengan kriteria kematangan TBS

### Variabel Harga Minyak Sawit Terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit

Perkembangan harga jual rata-rata minyak sawit selama kurun waktu tahun 2010 – 2015 terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Harga Minyak Sawit Terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit

Tahun	Harga Minyak Sawit	Volume Penjualan Minyak Sawit
2010	6.642	659.644
2011	7.528	681.335
2012	7.434	582.064
2013	7.328	586.574
2014	8.306	569.321
2015	6.974	592.663

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga minyak sawit mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan minyak sawit. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai t-hitung sebesar 1,540 dan t-tabel 12,71. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel harga minyak sawit terhadap volume penjualan minyak sawit tidak terbukti kebenarannya.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa harga jual minyak sawit selama kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir menunjukkan kecendrungan pelemahan. Namun menurunnya harga jual minyak sawit tersebut tidak signifikan mempengaruhi volume penjualan minyak sawit. Realisasi harga jual rata-rata komoditi Kelapa Sawit tahun 2015 dibanding realisasi tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 641,51/kg atau 8,83%. Turunnya harga minyak kelapa sawit disebabkan antara lain :

1. *Stock* minyak sawit negara kompetitor seperti Malaysia diperkirakan masih tinggi. Sebagian besar pelaku pasar telah memperhitungkan *stock* minyak sawit dunia.
2. Kekhawatiran perlambatan ekonomi China menekan harga komoditas dan pasar saham global.
3. Turunnya harga minyak mentah menjadi dorongan sentimen negatif yang mengakibatkan harga CPO tertahan di dalam trend melemah. Melemahnya harga minyak mentah membuat bahan bakar alternatif seperti yang dibuat dari CPO berkurang permintaannya.

Harga jual pergerakannya sangat tergantung kepada mekanisme pasar (*supply dan demand*) sehingga menjadi faktor eksternalitas yang tidak dapat dikendalikan oleh produsen.

#### KESIMPULAN

Variabel Luas Lahan ( $X_1$ ) secara parsial mempunyai nilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit (Y). Variabel Produksi TBS ( $X_2$ ) secara parsial mempunyai nilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit (Y). Variabel Produksi Minyak Sawit ( $X_3$ ) secara parsial mempunyai nilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit (Y). Variabel Harga Minyak Sawit ( $X_4$ ) secara parsial mempunyai nilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit (Y). Variabel Luas Lahan ( $X_1$ ), Produksi TBS ( $X_2$ ), Produksi Minyak Sawit ( $X_3$ ) dan Harga Minyak Sawit ( $X_4$ ) secara simultan mempunyai nilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Penjualan

Minyak Sawit (Y). Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan ( $X_1$ ), Produksi TBS ( $X_2$ ), Produksi Minyak Sawit ( $X_3$ ) dan Harga Minyak Sawit ( $X_4$ ) berpengaruh sebesar 82,10 % terhadap Volume Penjualan Minyak Sawit, sedangkan 17,90 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Variabel-variabel independen mempunyai derajat hubungan yang sangat kuat dengan variabel dependen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga
- Badan Pusat Statistik. 2008. Kajian Komoditas Unggulan. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan .2012. *Lintasan Tiga Puluh Tahun Pengembangan Kelapa Sawit*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>
- Ferdinand, Augusty. 2005. Marketing Strategy Making : Proses dan Agenda Penelitian. Jurnal Sains Pemasaran Indonesia, Vol.1 No, 1.
- Hadi U, Projogo dan Agustian, Adang, 2002. Analisis Dinamika Ekspor dan Keunggulan Komparatif Minyak Kelapa Sawit (CPO) di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.